

KONTROL SOSIAL PADA REMAJA YANG MENGAKSES CYBERSEX

Nila Anggreiny, Septi Mayang Sarry
Universitas Andalas
e-mail: nilaanggreiny@gmail.com

Abstract: *Social control on adolescents who acces cybersex. The aims of this research is to get the descriptions about social control on adolescents who acces cybersex and cybersex behavior in Padang city with total subjects in this research is 496 adolescents. Subjects was selected by using purposive sampling method by criteria that subjects are those who accesed cybersex. This research selected 26 adolescents who are categorised as at risk and highly risk to join Focus Group Discussion to get deeper research result. Generally, This research shows that cybersex activity on adolescents in Padang city are categorised as at risk. The aspect of social control on those adolescents shows that they have closure to their surroundings but do not attached. Generally, the adolescents who are categorised at risk are those who reject rules and disobdient and also not detterent from punnishment they get from teachers and parents.*

Keywords : *Social control, cybersex, adolescents*

Abstrak: **Kontrol sosial pada remaja yang mengakses cybersex.** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai kontrol sosial pada remaja yang mengakses *cybersex* serta gambaran perilaku *cybersex* di kota Padang. Subjek pada penelitian ini berjumlah 496 orang remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang memang sudah pernah mengakses *cybersex*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kontrol sosial dan skala *cybersex*. Selanjutnya, sampel penelitian yang sudah dianalisis, sebanyak 26 remaja yang masuk ke kategori beresiko dan beresiko tinggi akan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperdalam hasil penelitian. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *cybersex* pada remaja di Kota Padang termasuk kategori beresiko. Berdasarkan aspek kontrol sosial yang muncul pada remaja mengakses *cybersex* di kota Padang, mereka memiliki kedekatan dengan orang lain di sekitar mereka namun tidak mencapai kelekatan (*attachment*). Pada umumnya, remaja yang masuk kategori beresiko ini menolak peraturan, sering melanggar dan tidak jera dengan adanya hukuman dari guru dan orang tua.

Kata Kunci : Kontrol sosial, cybersex, remaja

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menggiring manusia pada kemudahan akses informasi melalui internet. Internet mempunyai sisi positif dan sisi negatif. *Internet deviance* atau penyalahgunaan internet berhubungan dengan penyimpangan yang dilakukan dengan menggunakan komputer atau peralatan elektronik (Thio, 2010). Para peneliti membagi penyalahgunaan internet ke dalam dua tipe besar yaitu menyalahgunakan jaringan komputer sebagai target, seperti *hacking* (atau membobol jaringan komputer) dan *cyberterrorism* (terror melalui internet), dan menggunakan internet sebagai alat untuk melakukan berbagai tindakan penyimpangan seperti pencurian identitas, pornografi, dan menguntit orang lain. Thio (2010) mengungkapkan, tipe kedua jauh lebih umum terjadi daripada tipe yang pertama. Selanjutnya, Thio (2010) memaparkan, tipe kedua tersebut dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tujuan penggunaan internet, yaitu mendapatkan uang secara mudah, mencari seks, dan mengekspresikan kebencian. Hal yang mengejutkan, penggunaan internet untuk mengakses seks mengalami perkembangan yang pesat. Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) mengistilahkan sejumlah perilaku yang

berkaitan dengan seks ketika menggunakan komputer tersebut dengan istilah *cybersex*.

Laier (2012) mengungkapkan bahwa *cybersex* berkaitan dengan perilaku yang dimotivasi secara seksual di internet melalui aplikasi internet. Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) memaparkan bahwa *cybersex* terdiri atas tiga kategori yaitu *recreational user*, *at risk user*, dan *sexually compulsive user*. Salah satu aktivitas yang paling populer adalah menonton pornografi, merupakan media eksplisit seksual yang tujuannya untuk membangkitkan gairah seksual yang melihatnya (Malamuth & Huppini, 2005). Tingginya minat remaja terhadap aktivitas *cybersex* didukung oleh sejumlah faktor. Griffiths (2004) menyatakan bahwa *cybersex* digemari masyarakat karena faktor anonimitas dan minim hambatan. Selain itu, berbagai faktor lain dapat berpengaruh pada perilaku seksual remaja, seperti faktor sosial ekonomi yang tidak merata, rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan (dalam Sarwono, 2015).

Sarwono (2015) mengemukakan bahwa dalam masyarakat dimana agama masih dijadikan norma masyarakat, ada semacam

mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama. Selain itu, keluarga juga salah satu lingkungan sosial dalam kehidupan remaja, merupakan faktor paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja karena memiliki pengaruh besar dalam perilaku remaja (Brofenbrenner, 1994), termasuk *cybersex*.

Hirschi (2017) menyebutkan bahwa kontrol sosial menggambarkan kegagalan untuk membentuk ataupun memelihara suatu ikatan terhadap masyarakat ataupun sosial yang terdiri dari *attachment, commitment, involvement and belief*. Sementara itu, remaja seharusnya mendapatkan nilai-nilai pendidikan dan budi pekertidari orang tua, dari pihak sekolah, khususnya dari masyarakat karena adat dan budaya yang menjunjung tinggi partisipasi masyarakat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan pada *Adat Basandi Syara, 'Syara' Basandi Kitabullah*. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan agar setiap lapisan masyarakat khususnya remaja berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik dan tidak melakukan kenakalan seperti *cybersex*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendapatkan gambaran secara deskriptif

kontrol sosial dengan *cybersex* pada remaja, (2) menjadi bahan tambahan informasi/bahan masukan dalam menjalani pengembangan teori di bidang psikologi dengan mengupas kontrol sosial yang diperlukan remaja dalam mengurangi intensitas *cybersex*. (3) Bagi keluarga, untuk menjadi bahan informasi/masukan dalam memberikan kontrol terhadap remaja untuk mengurangi intensitas mengakses *cybersex*, (4) Bagi masyarakat, untuk menjadi bahan informasi/masukan dalam turut serta melakukan fungsi kontrol sosial terhadap remaja yang berada disekitar lingkungan agar bisa mengurangi intensitas mengakses *cybersex*.

METODE

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kontrol sosial pada remaja yang mengakses *cybersex*. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang menghasilkan data penelitian berupa angka-angka dan analisis dengan metode statistik. Selain itu, dilakukan *focus group discussion* sebagai data tambahan yang akan diolah dengan metode kualitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja-remaja yang telah mengakses *cybersex* yang tinggal di Kota Padang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 496 orang dengan teknik

pengambilan sampel *nonprobability sampling* dengan bentuk *sampling incidental* (Sugiyono, 2013).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka untuk mengetahui kondisi bakal calon sampel yang akan diambil. Setelah itu, akan diberikan skala psikologis untuk mengukur variabel penelitian ini yaitu Skala *Cybersex* dan kuesioner terbuka mengenai kontrol sosial. Sampel penelitian kategori beresiko dan beresiko tinggi akan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperoleh data tambahan. Peneliti kemudian menyusun dan menganalisa dari data psikologis tersebut untuk mengetahui perilaku *cybersex*.

Uji validitas konstruksi dilakukan dengan menggunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Para ahli memberi masukan dan keputusan terkait instrumen yang disusun, apakah tanpa perbaikan, ada perbaikan, atau dirombak total (Sugiyono, 2013). Selanjutnya, dilakukan pengujian melalui pengambilan data di lapangan dengan meminta subjek untuk mengisi skala uji coba. Kemudian, dilanjutkan

dengan analisis statistik menggunakan SPSS versi 21. Azwar (1996) memaparkan bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila nilai koefisiennya (pada *output* SPSS pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*) ≥ 0.300 .

Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Kredibilitas penelitian ini nantinya terletak pada kekonsistenan data yang diberikan oleh informan kepada peneliti dalam beberapa kali pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu hasil kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah gambaran *cybersex* dan kontrol sosial pada subjek di Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 496 remaja yang tersebar di sebelas kecamatan di Kota Padang. Hasil dari kategorisasi *cybersex* pada subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Kategorisasi Cybersex

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Sangat Beresiko	12	1,4 %
Beresiko	305	65%

Beresiko rendah	152	32,4%
-----------------	-----	-------

Keterangan: M : Mean teoritis & μ
: Standar Devias

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa *cybersex* pada remaja di Kota Padang terdapat 12 orang (2,6%) berada pada tingkat sangat beresiko terhadap *cybersex*, 305 (65%) orang berada pada tingkat beresiko, dan 152 orang (32,4%) berada pada tingkat beresiko rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dari 496 remaja di Kota Padang, sebagian besar berada pada tingkat yang beresiko (*at risk users*) dalam *cybersex*. Berdasarkan jawaban subjek, terdapat beragam hal yang mendorong subjek penelitian untuk melakukan aktivitas *cybersex*. Respon terbanyak adalah faktor internal yang meliputi dorongan nafsu, senang, puas, ketagihan, penasaran, dan ketika bosan/*badmood*/iseng. Selain itu, faktor eksternal seperti ajakan teman, dan melihat konten porno sebelumnya juga menjadi hal yang mendorong subjek untuk melakukan *cybersex*. Berdasarkan data tersebut, keterlibatan subjek dalam aktivitas *cybersex* secara umum karena adanya

faktor dalam diri subjek dan lingkungannya.

Mengenai lingkungan subjek, didapatkan data bahwa subjek memiliki hubungan dengan orang lain di sekitarnya, namun kekekatannya, terutama dengan keluarga masih kurang. Dan dari data penelitian, juga ditemukan gambaran kontrol sosial terhadap mereka. Hal ini didukung dengan data kualitatif yang didapatkan dengan teknik *focus group discussion* yang melibatkan subjek yang berada pada kategori sangat beresiko dan beresiko *cybersex*. Data penelitian tersebut dapat digambarkan menjadi beberapa aspek, yaitu diantaranya:

1. *Attachment*/kedekatan

Kedekatan merupakan salah satu aspek dari kontrol sosial. Kedekatan merupakan bagaimana subjek membangun kedekatan dengan orang lain. Gambaran kedekatan dengan orang lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran kedekatan subjek dengan orang lain

	Pilihan paling dekat-tidak dekat						
	1	2	3	4	5	6	7
Ibu	405	41	8	13	4	12	1
Ayah	45	374	24	9	8	10	0

Saudara	10	26	321	66	14	30	0
Guru	6	6	68	282	47	54	0
Teman	3	12	32	78	244	82	1
Pacar	7	10	11	16	130	223	4
Lainnya	3	0	1	2	6	25	75

Berdasarkan tabel diatas, pada umumnya subjek memilih ibu sebagai orang pertama yang dekat dengan diri mereka. Selanjutnya memilih ayah, saudara, guru, teman, pacar, dan lainnya memilih selain dari pilihan yang ditetapkan oleh peneliti seperti binatang, kakek, paman, musuh, tetangga dan lain-lain. Melalui FGD juga didapatkan data mengenai kedekatan mereka secara emosional dalam keluarga inti tidak begitu kuat. Berdasarkan hasil *FGD*, kedekatan mereka dengan orang lain disebabkan oleh beberapa alasan. Kedekatan subjek dengan ibu disebabkan mengingat jasa ibu terhadap mereka, dan juga ibu selalu memperhatikan mereka dengan sering bertanya aktivitas mereka. Kedekatan dengan ayah, terjadi karena mereka menyadari bahwa ayah telah berusah payah mencari nafkah untuk mereka. Selain itu, ayah juga orang yang memahami hobi dan aktivitas dari subjek. Kedekatan dengan saudara terjadi karena subjek merasa bahwa saudara adalah orang yang bisa diminta bantuan, dan teman terbaik. kedekatan selanjutnya adalah teman, yang merupakan teman bergaul, orang yang dapat mengisi waktu bersama dan menjadi

tempat mengadu ketika ada masalah. Beberapa subjek menambahkan orang terdekat mereka, yaitu pacar. Pacar merupakan orang yang dapat membuat bahagia dan juga melengkapi kekurangan.

Selain berinteraksi dengan orang lain, subjek juga diawasi oleh orang tua mereka. Pengawasan yang dilakukan orang tua dengan menanyakan apa yang dilakukan oleh subjek di sekolah dan jika terlambat dari sekolah. Orang tua juga terkadang memarahi subjek jika subjek melanggar peraturan. Dalam penggunaan internet, subjek juga diingatkan agar menggunakan internet dengan baik. Berbeda halnya dengan teman, yang terkadang juga melarang subjek untuk mengakses situs porno/negatif, tapi akhirnya mereka melihat dan menontonnya bersama.

2. Komitmen terhadap peraturan

Komitmen pada subjek, dilihat dari bagaimana mereka bertekad dan tidak melakukan sesuatu karena mengetahui akibatnya atau melakukan sesuatu karena keuntungannya. Hal ini dilihat dari bagaimana perilaku dan komitmennya terhadap peraturan di lingkungannya.

Berdasarkan data kuantitatif, pada umumnya, yaitu 63,71% subjek pernah bolos sekolah dan sangat sering tidak datang sekolah. Alasan mereka pada umumnya adalah karena malas dan kemudian melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat (53,38%).

Berdasarkan hasil FGD, subjek juga mengakui bahwa mereka sering bolos ketika jam pelajaran. Subjek bolos karena tidak suka dengan guru yang mengajar dan juga karena bosan.

Ketika melanggar peraturan, mayoritas subjek mendapatkan hukuman. Selain itu terdapat beberapa emosi negatif yang muncul seperti adanya perasaan menyesal, cemas, sedih, kesal, ketika melanggar aturan. Adapun setelah melakukan pelanggaran reaksi yang muncul dari subjek diantaranya adalah adanya keinginan untuk berubah dan tidak mengulangnya,

sementara itu reaksi lain yang muncul berupa perasaan biasa saja, tidak jera, diam saja, dan reaksi lainnya. Berdasarkan hasil FGD, subjek memang takut dimarahi oleh keluarga dan guru di sekolah. Setelah melakukan pelanggaran, mereka akan dimarahi kemudian berubah sementara waktu. Namun, selang beberapa hari, mereka mengulangi pelanggaran tersebut kembali.

3. Involvement/keterlibatan

Dalam penelitian ini, juga ditemukan tentang bagaimana keterlibatan subjek dalam beraktivitas di lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan gambaran kegiatan subjek di luar sekolah. Hal tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel.3 kegiatan subjek di luar sekolah

Kegiatan yang dilakukan	Jumlah	Persentase
Belajar	102	20,56%
Membantu orangtua	48	9,68%
Bermain	108	21,77%
Hobi	91	18,34%
Tidur	77	15,52%
Kegiatan yang tidak bermanfaat	41	8,27%
Lainnya	29	5,84%
Total	496	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kegiatan yang dilakukan subjek selain di sekolah adalah bermain, belajar melaksanakan hobi, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan oleh subjek karena asik dan bermanfaat, hobi, kewajiban, kebetulan, dan beberapa menjawab terpaksa melakukannya. Berdasarkan hasil *FGD*, subjek juga terlibat dengan keluarga dengan berinteraksi dengan ibu, ayah dan saudaranya seperti makan malam, duduk-duduk di ruang tamu, ketika menonton TV serta waktu lainnya ketika berkumpul dengan keluarga. Selain itu, subjek menceritakan masalah kepada ibu, mengadu ketika nilai sekolah buruk, memijat ayah, dan menonton pertandingan bola bersama. Di sekolah, subjek juga menghabiskan waktu dengan teman-temannya dengan mengisi waktu luang dengan belajar hingga bolos sekolah. Subjek juga menghabiskan waktu mereka dengan mengakses internet yang kadang-kadang dilakukan sendiri dan bersama teman-temannya.

4. Kepercayaan

Berdasarkan hasil *FGD*, subjek menyadari bahwa ia tidak boleh melanggar aturan yang ada. Subjek merasa melanggar peraturan itu salah karena hal itu mengecewakan orang tuanya. Untuk mengakses konten negatif di internet, subjek meyakini bahwa itu merupakan hal yang tidak diperbolehkan dalam agama dan nilai

moral. Selain itu, subjek menyadari bahwa meskipun terpaksa, ia harus mengikuti peraturan dan jika ia ditegur saat salah, maka ia tidak boleh melakukan perlawanan.

Berdasarkan uraian kuantitatif dan kualitatif dari hasil penelitian, didapatkan gambaran *cybersex* pada subjek yang pada umumnya termasuk kategori beresiko. Selain itu, juga didapatkan data kontrol sosial terhadap remaja yang mengakses *cybersex* tersebut. Hal ini berhubungan dengan kedekatan mereka dengan orang lain, komitmen terhadap aturan, keterlibatan subjek dalam beraktivitas dengan lingkungan.

Pembahasan

Gambaran kontrol sosial pada remaja yang mengakses *cybersex* ini akan dijelaskan berdasarkan hasil temuan dari kuesioner dan hasil *focus group discussion* (FGD). Oleh karena itu, variabel dalam penelitian ini dijelaskan secara deskriptif. Jumlah subjek pada data kuantitatif adalah sebanyak 492 orang. Dari jumlah tersebut, dipilih 26 orang untuk mengikuti FGD yang dilakukan untuk menunjang data kuantitatif penelitian ini.

Subjek penelitian ini dikategorisasikan ke dalam kelompok-kelompok, dimana posisinya berjenjang dengan penggolongan responden ke dalam 3 bagian yaitu tinggi, sedang dan rendah (Azwar, 2013) untuk

melihat variabel *cybersex* mereka. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, didapatkan hasil bahwa, pada umumnya, aktivitas *cybrersex* subjek remaja adalah kategori beresikoc*ypersex*.

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya subjek pertama kali mengakses internet pada usia 13-15 tahun. Selain itu, juga terdapat pada usia 10-12 tahun, 16-18 tahun, bahkan usia 5-9 tahun. Berdasarkan data ini didapatkan informasi bahwa remaja kota Padang ada yang sudah mengakses internet sejak usia kanak-kanak yaitu di bawah 11 tahun berdasarkan kategori Papalia, Olds, dan Feldman (2009).

Subjek juga membangun kelekatan dengan orang lain. Orang lain tersebut adalah ibu, ayah, saudara, teman, pacar, guru, dan lain-lain. Sebagian besar subjek lebih dekat dengan ibu mereka, kemudian diikuti oleh ayah, saudara, teman, guru dan beberapa lainnya menjawan pacar dan orang-orang lainnya.

Kedekatan mereka dengan orang lain disebabkan oleh beberapa alasan. Kelekatan pertama adalah dengan ibu. Hal ini karena mengingat jasa ibu terhadap mereka, dan juga ibu selalu memperhatikan mereka dengan sering bertanya aktivitas mereka. Kedekatan dengan ayah, terjadi karena mereka menyadari bahwa ayah telah berusah payah mencari nafkah untuk mereka. Selain itu, ayah juga orang yang memahami hobi

dan aktivitas dari subjek. Kedekatan dengan saudara terjadi karena subjek merasa bahwa saudara adalah orang yang bisa diminta bantuan, dan teman terbaik. Dan kedekatan selanjutnya adalah teman, yang merupakan teman bergaul, orang yang dapat mengisi waktu bersama dan menjadi tempat mengadu ketika ada masalah. Beberapa subjek menambahkan orang terdekat mereka, yaitu pacar. Pacar merupakan orang yang dapat membuat bahagia dan juga melengkapi kekurangan. Subjek juga membangun komunikasi dengan orang terdekat mereka. Subjek bercerita dengan ibu, ayah, dan teman mereka. Ketika ada masalah, subjek menceritakannya kepada temannya. Namun, jika tidak terselesaikan maka subjek akan menceritakan kepada keluarganya, khususnya ayah atau ibu mereka.

Selain berinteraksi dengan orang lain, subjek juga diawasi oleh orang tua mereka. Pengawasan yang dilakukan orang tua dengan menanyakan apa yang dilakukan oleh subjek di sekolah dan jika terlambat dari sekolah. Orang tua juga terkadang memarahi subjek jika subjek melanggar peraturan. Dalam penggunaan internet, subjek juga diingatkan agar menggunakan internet dengan baik. Berbeda halnya dengan teman, yang terkadang juga melarang subjek untuk mengakses situs

porno/negatif, tapi akhirnya mereka melihat dan menontonnya bersama.

Mengenai tanggapan terhadap peraturan, didapatkan data bahwa sebagian besar subjek menolak peraturan yang ada di lingkungannya. Sebagian lainnya, mendukung peraturan. Sebagian subjek mengakui bahwa mereka sangat sering bolos dan sebagian lagi jarang hingga sesekali saja. Mereka bolos dengan alasan malas, sakit, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan komitmen terhadap peraturan masih rendah. Jika komitmen terhadap peraturan masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kontrol sosial masih rendah

Ketika melanggar peraturan, mayoritas subjek mendapatkan hukuman. Selain itu terdapat beberapa emosi negatif yang muncul seperti adanya perasaan menyesal, cemas, sedih, kesal, ketika melanggar aturan. Adapun setelah melakukan pelanggaran reaksi yang muncul dari subjek diantaranya adalah adanya keinginan untuk berubah dan tidak mengulangnya, sementara itu reaksi lain yang muncul berupa perasaan biasa saja, tidak jera, diam saja, dan reaksi lainnya. Setelah melakukan pelanggaran, mereka akan dimarahi kemudian berubah sementara waktu. Namun, selang beberapa hari, mereka mengulangi pelanggaran tersebut kembali.

Ketika subjek tidak masuk sekolah, subjek melakukan beberapa aktivitas lainnya

di luar sekolah. Aktivitas tersebut antara lain seperti bermain, belajar, melakukan aktivitas hobi, tidur, membantu orang lain, melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat, dan aktivitas lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, yang dilakukan subjek ketika membolos adalah pergi ke kantin bersama teman-teman. Selain itu, di luar sekolah, subjek melakukan aktivitas bersama keluarga. Aktivitas tersebut antara lain bercerita dengan ibu, membantu ayah dan melakukan hobi bersama ayah, serta menghabiskan waktu dengan saudara di waktu-waktu bersama seperti saat lebaran atau main *playstation* bersama. Aktivitas lainnya yang disampaikan oleh subjek adalah bersama dengan teman atau kadang sendiri melakukan akses internet. Subjek menyatakan bahwa kadang ia mengakses situs porno dengan melihat gambar dan menonton video porno.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran *cybersex* di Kota Padang termasuk pada kategori beresiko. Berdasarkan aspek kontrol sosial yang muncul pada remaja di kota Padang, mereka memiliki kedekatan dengan orang lain disekitar mereka. Kedekatan itu adalah terhadap ibu, ayah, saudara, teman, dan guru. Namun keekatannya, terutama dengan keluarga masih kurang.

Remaja juga diawasi oleh orang tua, namun pengawasan itu hanya bertanya mengenai kegiatan sehari-hari dan menanyakan jika ada melakukan hal yang salah. Selain itu remaja juga menghabiskan waktu dengan lingkungan dengan aktivitas bermanfaat hingga yang tidak bermanfaat. Mengenai peraturan, remaja mengakui bahwa hal itu harus dipatuhi namun sering melanggarnya. Hal ini membuat mereka dihukum dan membuat mereka jera. Namun, sebagian dari mereka biasa saja dan mengulangi perbuatannya lagi

Saran

Peneliti mengajukan beberapa saran berdasarkan teori dan keterbatasan penelitian. Diharapkan orang tua bisa membangun kelekatan dengan remaja tidak hanya dekat secara fisik, serta dapat mengawasi remaja dengan lebih baik agar tidak beresiko *cybersex*. Untuk guru, diharapkan agar dapat menerapkan aturan dengan konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, guru juga dapat memberikan masukan mengenai akses *cybersex* pada remaja sehingga penggunaan internet pada remaja dapat dikontrol.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cooper, A., Delmonico, D.L., Griffin-Shelley, E., dan Mathy, R.M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behavior. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 11, 129-134.
- Cooper, A., Mansson, S.A., Daneback, K., Tikkanen, R., & Ross, M. (2003). Predicting the future of internet sex: Online sexual activities in Sweden. *Sexual and Relationship Therapy*, 18 (3), 277-291.
- Daneback, K., Cooper, A., & Mansson, S.A. (2005). An internet study of cybersex participants. *Archives of Sexual Behavior*, 34 (3), 321-328.
- Delmonico, D.L., & Griffin, E.J. (2008). Online sex offending. Dalam Laws, D.R., & O'Donohue, W.T. (2008). *Sexual Deviance: Theory, Assesment, and Treatment*(459-485). New York: The Guildford Press.
- Delmonico, D.L., & Miller, J.A. (2003). The internet sex screening test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*, 18 (3), 261-276.
- Dewangga, L.K., & Rahayu, M.S. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan cybersexual addiction pada siswa SMP di *Orange-net* Bandung. *Prosiding Psikologi Unisba*, 2, 137-143.
- Griffiths, M. (2004). Sex addiction on the internet. *Janus Head*, 7 (1), 188-217.

- Griffiths, M.D. (2012). Internet sex addiction: A review of empirical research. *Addiction Research and Theory*, 20, 111-124.
- Hirschi, T. (2017). *Causes of Delinquency*. USA: Routledge
- Janowitz, M. (1975). Sociological theory and social control. *American Journal of Sociology*, 81 (1), 83.
- Karapetsas, A.V., & Fotis, A.J. (2013). The phenomenon of cybersex addiction: its reason, diagnosis, and how to fight it off. *Encephalos*, 50, 104-108.
- Krueger, R.B., Weiss, S.L., Kaplan, M. S., Braunstein, J., & Wiener, E. (2013). The impact of internet pornography use and cybersexual behavior on child custody and visitation. *Journal of Child Custody*, 10 (1), 68-98.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2003). *Human development* (9th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rahman, A.A., & Permadi, R. (2013). Pengaruh identitas keberagaman dan kejjikan moral terhadap perilaku *cybersex*. *Psikologika*, 18 (1), 5-13.
- Rahmawati, F., Nurhudhariani, R., & Mayangsari, R. (2011). Hubungan *cybersex* dengan perilaku martubasi pada remaja pria di SMK Palapa Semarang. Karya Ilmiah. Semarang : Stikes Karya Husada.
- Santrock, J.W. (2008). *Adolescence* (twelfth edition). New York: McGraw-Hill.
- Sari, N.N., & Purba, R.M. (2012). Gambaran perilaku *cybersex* pada remaja pelaku *cybersex* di kota medan. *Psikologia-online*, 7 (2), 62-73.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali pres
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)* (cetakan ke-tiga). Bandung: Alfabeta.
- Wery, A., & Billieux, J. (2015). Problematic cybersex: conceptualization, assessment, and treatment. *Addictive Behaviors*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.11.007>.
- Wiatrowski, M.D. (1978). *Social control theory and delinquency*. Portland: Portland State University.
- Young, K.S. (2008). Internet sex addiction: risk factors, stages of development, and treatment. *American Behavioral Scientist*, 52 (1), 21-37